

***FAMILY COMMUNICATION IN EFFORTS IN HEALTY SURF RT IV RW XI DISTRICT  
TAMPAN VILLAGE DELIMA PEKANBARU***

***By: Wan Murni Suryani  
Email: [Wanmurnisuryani@gmail.com](mailto:Wanmurnisuryani@gmail.com)  
Conunsellor: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si***

Major Of Communication Science – Public Relations  
Faculty Of Social Political Science  
Campus Bina Widya Jl.HR.Soebrantaskm. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax.0761-63272

***ABSTRACT***

Healty is the common good internet users are wise to behave in the virtual world as it could be done in compliance with the norms, values, and customs regulations. Meanwhile family first and foremost as a vehicle for the generation of qualified growth required to prepare along with the continued development of information technology and the industry that can carry a positive or negative impact for children. The authors study aimed to determine communication patterns are applied parents of children in the surf healthy adolescents in RT IV RW XI handsome village districts Pekanbaru pomegranate and family communication in an effort to know the healthy surfing at RT IV RW XI village pomegranate Pekanbaru handsome districts. Identifikasi in the study were how is the communication patterns are applied parents of children in the surf sound at RT IV RW XI village districts pomegranate tampan Pekanbaru? How is the communication of healthy families in an attempt to surf at RT IV RW XI pomegranate village districts Pekanbaru handsome?

This study used a qualittative method with descriptive approach. Subjects were 3 (three) families in RT IV RW XI village Pomegranate Handsome Pekanbaru District of the specified categories based on purposive sampling. The collection of data obtained through interviews and documentation.

The results showed that in RT IV RW XI Village Pomegranate District of Handsome Pekanbaru, Communication patterns in internet usage of three family each unlike single family using communication pattern authoritarian, one family communication patterns permissive (frees), and one family other authoritative communication patterns (democratic). Third family also trying to noting public opinion on its environment. Because of environmental monitoring also needed to provide browsing activity limitation on environmental public citizen, to use technology to things that good and healthy for life.

**Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Internet Sehat, Kelurahan Delima**

# **KOMUNIKASI KELUARGA DALAM UPAYA BERINTERNET SEHAT DI RT IV RW XI KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU**

***Oleh: Wan Murni Suryani***

**Email: Wanmurnisuryani@gmail.com**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. Hr. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

## **ABSTRAK**

Internet sehat adalah kebaikan bersama penggunaan secara bijaksana berperilaku di dunia maya seperti yang bisa dilakukan dengan mematuhi norma-norma, nilai-nilai dan adat yang berlaku. Sementara itu keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi tumbuhnya generasi yang berkualitas dituntut untuk menyiapkan diri seiring dengan terus berkembangnya teknologi informasi dan industry yang dapat membawa dampak positif maupun negative bagi anak. Penelitian penulis ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan orangtua terhadap anak remaja dalam berinternet sehat di RT IV RW XI kelurahan delima kecamatan tampan Pekanbaru. Dan mengetahui komunikasi keluarga dalam upaya berinternet sehat dalam RT IV RW XI kelurahan delima kecamatan tampan Pekanbaru. Identifikasi pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orangtua terhadap anak dalam berinternet sehat, bagaimana komunikasi keluarga dalam upaya berinternet sehat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga keluarga yang ada di RT IV RW XI kelurahan delima kecamatan tampan Pekanbaru yang ditentukan kategorinya berdasarkan purposive sampling. Penggunaan data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di RT IV RW XI kelurahan delima kecamatan tampan Pekanbaru, pola komunikasi dalam menggunakan internet dari ketiga keluarga masing-masing berbeda satu keluarga menggunakan pola komunikasi authoritarian (otoriter), satu keluarga pola komunikasi permissive (membebaskan) dan satu keluarga lainnya pola komunikasi authoritative (demokratis). Namun dari ketiganya yang baik digunakan adalah pola komunikasi authoritative (demokratis). Ketiga keluarga juga berusaha untuk memperhatikan pendapat masyarakat di lingkungannya. Karena pengawasan dari lingkungan juga dibutuhkan untuk memberikan batasan pada kegiatan berinternet warga lingkungan, agar menggunakan teknologi untuk hal-hal baik dan sehat bagi kehidupan.

## PENDAHULUAN

Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media dalam hubungan antar keluarga. Komunikasi merupakan salah satu cara yang di gunakan dalam interaksi antar keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap dengan baik dalam kebiasaan berperilaku.

Sebagai lingkungan yang pertama yang dikenal oleh anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur serta norma yang berlaku dalam masyarakat yang ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai-nilai luhur dan norma-norma yang kuat dilakukan sejak usia dini. Akan membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh yang tidak akan mudah luntur atau goyah ketika harus menghadapi berbagai perubahan zaman. Sebagai lingkungan yang utama, keluarga akan menjadi penentu keberhasilan anak dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai generasi yang berkualitas, karena di lingkungan keluarga itulah anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar menumbuhkan kasih sayang, bersosialisasi, berinteraksi, menghargai orang lain, melatih kedisiplinan dan keterampilan.

Keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi tumbuhnya generasi yang berkualitas dituntut untuk menyiapkan diri seiring dengan terus berkembangnya teknologi informasi dan industri yang dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi anak. Dampak positif dari perkembangan teknologi informasi dan industri tidak saja akan membawa anak-anak kita semakin cerdas dan trampil, tetapi juga berwawasan dan berpegetahuan luas. Melalui jaringan internet misalnya, anak dapat mengakses pengetahuan sebanyak mungkin dengan cukup hanya duduk di depan komputer atau laptop. Pada dasarnya internet merupakan jaringan di mana orang-orang dapat mengakses data dan informasi yang di butuhkan. Dengan segala keunggulan orang-orang semakin mengandalkan internet ini

untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya, seperti informasi dan hiburan.

didalam dunia maya mereka bisa menjadi karakter atau pribadi apapun yg mereka dambakan didunia nyata, internet dengan banyaknya informasi yang cepat anak dapat mengakses dan mempelajari apapun yang baik dan buruk dengan mudah seperti perjudian poker, judi bola atau mengakses situs pornografi yang mendorong kriminalitas pelecehan seksual anak-anak remaja.

Internet sehat adalah kebaikan bersama pengguna secara bijaksana berperilaku di dunia maya seperti yang bisa dilakukan dengan mematuhi norma-norma, nilai-nilai, dan adat yang berlaku. Program internet sehat dari ICT WATCH tentunya sangat membutuhkan bantuan dari pihak orang tua, pentingnya orang tua dalam mengawasi kegiatan anaknya dalam beraktifitas dan mengontrol kegiatan yang di lakukan anaknya selama berada di luar rumah. Terkadang perkembangan teknologi membuat orang tua menjadi pasif terhadap dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh internet terhadap masa depan anak mereka.

Di kota pekanbaru tempat bermulanya segala nilai sosial dan budaya yang mengalir dari kota-kota metropolis dan nilai barat, dimana warnet banyak didirikan berdekatan dengan istitusi-istitusi pendidikan dan merekapun betah berlama-lama diwarnet menjadi lupa akan kegiatan belajarnya. Kota pekanbaru kini menjadi suatu kota untuk melakukan modernisasi kehidupan sosial sehingga mampu mengubah pola-pola kehidupan masyarakat dari yang semula tertutup dalam masyarakat tradisional menjadi pelaku yang terbuka (masyarakat modern).

Kecenderungan orang tua untuk menghindari tanggung jawab mereka dalam memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan sehari-hari. Kelalaian dan kurang kontrol remaja dapat menjadi sebab utama terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini menyebabkan banyaknya remaja lebih banyak menghabiskan waktu di depan komputer untuk berinternet dan bergaul dengan teman yang dianggapnya mendukung atau memberikan dia perhatian, seperti lebih sibuk berfacebook dari pada berkumpul

dengan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang “**Komunikasi Keluarga Dalam Upaya Berinternet Sehat di RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru**”.

### **TEORI INTERAKSI SIMBOLIK**

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini. (Mulyana, 2004:60)

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka tergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2004:60)

Kedua makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu. Bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

#### **1. Pikiran (*Mind*)**

Mead mendefinisikan pikiran (*Mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang

sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui inters dengan orang lain.

Dalam interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbol oleh manusia dalam interaksi sosial oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Yang menggunakan kata-kata mead sendiri.

Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, apa yang kita sebut pikiran. (Mulyana, 2004:83)

Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwaterdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. (Mulyana, 2004:84)

#### **2. Diri (*Self*)**

Mead mendefinisikan diri (*Self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari persepsi orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain.

Konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri merupakan yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstrakkan atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan

menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2007:22)

Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “aku” dan “daku”. aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan *impulsive* individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan, sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. (Mulyana, 2008:88)

### 3. Masyarakat (*Society*)

Mead beragumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus di sesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya. (Forte dalam West & Turner, 2008: 65)

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta *supervisor*. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapat rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika Roger berfikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. identitas dari orang lain secara khusus dan konteksnya mempengaruhi perasaan akan penerimaan

sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya. (West dan Turner, 2008:108)

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas.

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005:81). Komunikasi interpersonal tidak hanya dengan apa yang dikatakan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi bagaimana dikatakan misalnya nonverbal pesan yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Ketika dua atau lebih orang berada di tempat yang sama dan menyadari kehadiran satu sama lain, maka komunikasi dikatakan langsung, tidak peduli seberapa halus atau disengaja (Hartley, 2001: 102).

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka hal mana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain (Harjana, 2007:84).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Hal tersebut memberikan

manfaat dan memelihara hubungan antar pribadi.

Proses komunikasi mulai bila seseorang bicara pada orang lainnya, karena dia memiliki sesuatu kebutuhan. Bicara adalah suatu usaha untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar dirinya. Jenis hubungan antar pribadi, yaitu :

1. Tahap perkenalan : terbatas pada pertukaran informasi. Pada tahap perkenalan jenis hubungan pribadi dikategorikan sebagai kenalan. Karena jenis hubungan antar pribadi seperti ini sangat terbatas pada pertukaran informasi. Pada pertemuan pertama saling mengenal, yang diutarakan hanya beberapa informasi. Dua pribadi belum terlibat dalam cerita-cerita yang berifat pribadi.
2. Tahap persahabatan: komunikator dan komunikan merasa memiliki kedudukan yang sama yang saling memberikan perhatian. Persahabatan memiliki beberapa fungsi, yaitu membagi pengalaman, agar dua pihak sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu kalau diperlukan, berusaha membuat pihak lain senang, membantu sesama, bila dia berhalangan untuk sesuatu urusan.
3. Tahap keakraban dan keintiman : interaksi dilakukan berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan mempengaruhi untuk terjadinya perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Hubungan pribadi yang intim dan akrab banyak dipengaruhi emosi.
4. Hubungan suami dengan istri : keterbukaan tak terbatas, memberi dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan kekurangan, bahkan sampai akhir hayat.
5. Hubungan orang tua dengan anak : menumbuhkan perasaan kita yang mendalam, diantara mereka. Jenis hubungan ini ditandai dengan prinsip hubungan ketat, berdasarkan pertalian darah. Perasaan yang tumbuh adalah

perasaan yang mendalam pada prinsip rasa kita dari pada rasa mereka.

6. Hubungan persaudaraan : perasaan cinta antara anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Cinta yang menandai hubungan persaudaraan itu berdasarkan emosi. Kedekatan intra anggota keluarga akan membawa dampak bagi keluarga lain.

Pola komunikasi merupakan rangkaian dua kata, yang masing-masing mempunyai keterkaitan makna. Oleh sebab itu dibutuhkan penjelasan dari masing-masing kata. Pola dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Makna pola juga dapat diartikan contoh atau cetakan, tetapi dalam bahasa ini makna pola lebih tepat diartikan sebagai bentuk sebagaimana keterkaitan dengan kata digandengnya.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2004 : 1).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperhatikan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2011:27).

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu: (Yusuf, 2007 : 51).

a. Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter)

Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan

/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). Bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan sikap menolak. Sedangkan dipihak anak, anak muda tersinggung, penakut, pemurung, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

b. Pola komunikasi *permissive* (membebaskan)

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. sedangkan anak bersikap implusif serta agresif, kurang memiliki rasa kurang percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

c. Pola komunikasi *Authoritative* (demokratis)

Pola komunikasi *authoritative* (demokratis) Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Komunikasi keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut Ballon dan Maglaya (dikutip dalam Jubair, 2012) mengatakan bahwa “keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, perkawinan dan adopsi

dalam satu rumah tangga yang saling berintegrasi satu sama lain dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya”.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdok dalam Dloyana, 1995: 11).

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi (Cangara 2002 : 62).

Kadang-kadang saluran ini dikembangkan sebagai hal yang menetap dan berakar bersama perkembangan pribadinya. Saluran mana yang digunakan, tergantung pada pengalaman belajar sebelumnya dan tergantung pada intensitas ancaman yang diperoleh dan dirasakannya serta kecemasan yang menyertai tanggapan akan ancaman itu. Saluran komunikasi tersebut meliputi :

- a. Konsonan : adalah komunikasi dimana perasaan dan perilaku dinyatakan seiring dan searti dengan pesan yang diberikan. Orang yang menggunakan saluran ini adalah orang yang merasa aman untuk mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya.
- b. Celaan : reaksi yang biasa dilakukan oleh orang yang merasa dirinya selalu terancam, dalam bentuk menggerutu, kritik yang berlebihan atau bersikap kasar. Orang pencela ini biasanya menderita harga diri rendah, dan berusaha meningkatkannya dengan mencela atau mencemoohkan orang lain.
- c. Kepatuhan : orang yang patuh biasanya cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri apabila terjadi sesuatu yang menimpa dirinya atau keluarganya. Biasanya anggota keluarga lain mempergunakan saluran komunikasi celaan terhadap anggota keluarga yang seperti ini.
- d. Intelektualisasi : saluran ini memusatkan interaksi pada kemampuan rasional, kemampuan mental dan kemampuan intelektual. Dalam perilakunya orang semacam ini menampilkan diri sebagai orang tanpa perasaan. Orang semacam ini melakukan tindakan tidak sesuai dengan perasaannya atau ia dalam konflik antara pikiran dan perasaannya. Penggunaan saluran ini dalam komunikasi antar keluarga, terdapat jarak emosional yang menghambat hubungan mereka di antara anggota tersebut.
- e. Acuh tak acuh : saluran ini merupakan saluran tidak sehat, yang bersumber pada ketakutan, kemarahan dan keinginan untuk memanipulasi orang lain. Komunikasi ini sering muncul dalam bentuk bungkam, sikap tidak peduli, tanpa memperhatikan yang diajak berbicara.

#### Internet sehat

Istilah internet sehat pada awalnya kami ICT WATCH (information and communication Technology) di cetuskan pada

tahun 2002. Salah satu kegiatan awal memperkenalkan program internet sehat ke public secara luas adalah 29 April 2002, pada tanggal 21 Oktober 2010 ICT WATCH atas internet sehat tersebut sudah didiskusikan langsung kepada pemerintah dalam hal ini kementerian komunikasi dan informatika (kemkominfo), sebagai salah satu pihak yang juga mengulirkan program dengan nama “internet sehat”. *Center for ICT Studiens* (ICT WATCH) adalah sebuah institusi nirlaba yang didirikan secara swadaya oleh beberapa praktisi internet dengan kompetensi masing-masing. (ictwatch.com)

Fokus kegiatan ICT WATCH adalah pada empat hal yang bersinggungan dengan internet, yaitu hukum, kebijakan, pendidikan dan sosial. ICT WATCH secara proaktif mengalang kerjasama dengan berbagai pihak untuk secara bersama-sama mengembangkan kajian dan program yang bermanfaat bagi komunitas internet Indonesia.

Institusi dan komunitas internet Indonesia yang peduli dengan “sehat” nya internet menjalankan program kampanye internet sehat dengan tujuan :

- a. Membantu mengkampanyekan citra internet sebagai media pendidikan dan hiburan yang positif bagi institusi keluarga dan institusi pendidikan.
- b. Membantu memberikan informasi dan materi yang memadai bagi orang tua dan guru dalam menyikapi perkembangan internet dan dampaknya.
- c. Membantu mengupayakan peningkatan penetrasi internet di Indonesia dari pelanggan rumahan (keluarga) dan dari komunitas pendidikan secara aman dan bertanggung jawab (aman bagi anak dan murid dengan dengan tanggung jawab orang tua dan guru dalam memberikan pengawasan dan bimbingan). (watnoblues.blogspot.com).

Salah satu bentuk program komunikasi tersebut adalah dengan kampanye ke sekolah-sekolah, pengadaan brosur internet sehat dan situs informasi tentang cara berinternet sehat. brosur dan situs tersebut



berisi informasi-informasi yang sekiranya di perlukan oleh orang tua atau guru dan anak atau siswa dalam menyikapi dan mengatasi materi negatif yang dapat ditimbulkan. ([www.ictwatch.com](http://www.ictwatch.com) atau cyberwise).

Dari situs internet sehat tersebut berisi versi lengkap dari informasi yang tercetak di brosur, antara lain tentang:

- a. Bagaimana mengenalkan internet kepada keluarga
- b. Bagaimana memfilter di Windows
- c. Bagaimana memfilter di Linux
- d. Tahap pengenalan internet berdasarkan usia anak
- e. Beberapa resiko di internet
- f. Tips untuk remaja

Visi misi dari program advokasi internet sehat versi rakyat yang pertama kali di jalankan oleh ICT WATCH sejak tahun 2002 silah jelas program avokasi internet sehat yang diusung oleh ICT WATCH adalah mengedepankan kebebasan berekspresi di internet secara aman dan bijak, dengan pendekatan terhadap keluarga dan sekolah, peningkatan kontrol yang positif, bermanfaat dan menarik, pemberdayaan masyarakat madani tentang teknologi informasi dan komunikasi. ([ictwatch.com](http://ictwatch.com)).

Perilaku berinternet berkaitan langsung dengan sedikit-banyaknya materi negatif yang mengancam. Semakin waspada dan tidak ceroboh ketika menggunakan internet, maka akan makin kecil kemungkinan anak, remaja atau anak didik terpapar berbagai materi negatif dari Internet. Salah satu langkah antisipasi untuk menangkal materi negatif tersebut adalah adanya hubungan atau komunikasi dalam keluarga untuk menciptakan berinternet sehat yakni menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Indonesian (2010), untuk itulah maka program Internet Sehat yang untuk pertama kalinya diluncurkan di Indonesia pada 2002 dengan memberikan penjelasan mengenai :

- a. Pertama, jika di rumah kita ada anak di bawah umur, gunakan Internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Tempatkan komputer di ruang keluarga atau di tempat yang mudah diawasi oleh

orang tua. Jika diperlukan, berilah penjadwalan/pembatasan waktu untuk anak dalam menggunakan Internet.

- b. Kedua, pelajarilah sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet, secara bersama dengan anggota keluarga yang lain. Ajukanlah pertanyaan kepada mereka. Dengan banyak bertanya, orang tua bisa menggali sejauh mana mereka memahami Internet, juga tentang cara menggali informasi yang bermanfaat, sekaligus menjauhi informasi yang negatif.
- c. Ketiga, berikan pengertian kepada seluruh anggota keluarga untuk tidak menanggapi/menjawab setiap e-mail ataupun *private chat* dari orang yang tak dikenal, termasuk tidak membuka *file* kiriman (*attachment*) dari siapapun dan dalam bentuk apapun.
- d. Keempat, pertegaslah kepada siapapun yang menggunakan Internet di rumah kita untuk tidak memberikan data pribadi/keluarga, alamat rumah/sekolah, nomor telepon, tanggal lahir, *password* dan data diri lainnya kepada orang yang tak dikenal, ataupun saat mengisi informasi data diri di situs personal, blog ataupun situs lainnya di Internet semisal *Friendster.com*, *MySpace.com* ataupun *Facebook.com*
- e. Kelima, mintalah kepada anak di bawah umur untuk segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak sengaja terbuka. Bujuklah agar mereka terbiasa bercerita kepada kita tentang segala sesuatu yang mereka temui di Internet.
- f. Keenam, tegaskan kepada anak maupun remaja di rumah kita untuk tidak gegabah merencanakan pertemuan langsung (*face-to-face*) dengan seseorang yang baru mereka kenal di Internet. Jika memang mereka bersikeras untuk tetap bertemu, maka harus dipastikan ada orang dewasa yang menemani dan pertemuannya

harus berlangsung di tempat umum/*public*.

## **METODE PENELITIAN**

### **PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah-laku, atau hubungan kekerabatan (Arifin, 2006:30). Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Adapun yang menjadi *informan* diteliti dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan *informan* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Nasution, 2005:98). Adapun kriteria *informan* dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1). Informan adalah masyarakat di RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru
- 2). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja yang tinggal dengan orang tuanya.
- 3). Memiliki computer (leptop) dan gecek (smart phont) di rumah serta mempunyai akses untuk ke jaringan internet.
- 4). Menggunakan internet lebih dari enam jam.

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Bungin, 2009:127). Objek penelitian ini adalah komunikasi keluarga dalam upaya berinternet sehat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter)**

Pola komunikasi ini diterapkan para orang tua kepada anaknya, agar anak mengikuti semua keinginan orang tua. Orang tua tidak mau tahu anaknya menerima dengan ikhlas atautkah dengan terpaksa semua

keputusan yang diambil orang tua untuk dirinya, tanpa adanya penjelasan dan kompromi untuk mendengarkan komentar atau pendapat dari anaknya berhubungan dengan masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua terkadang bertindak keras yang terlalu berlebihan bila menggunakan komunikasi otoriter, dimana terkadang bahkan sering menggunakan tindakan kekerasan fisik kepada anak-anaknya.

Berhubung dengan berinternet yang baik keluarga Pak Novrizal menerapkan pola komunikasi yang otoriter awalnya, karena anaknya Angga tidak mau diatur mengenai waktu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sekolahnya. Angga sering pulang larut malam bahkan sampai jam dua pagi. Hal ini membuat ibunya, bu Safrina khawatir tentang anaknya Angga ini karena kondisi Pekanbaru yang banyak kejahatan malam hari seperti penyerang oleh geng/kelompok bermotor anak muda.

“Dulu sebelum adanya internet di rumah Angga selalu pulang larut malam bahkan sering subuh hari bila mengerjakan PR dari gurunya. Saya sebagai orang tua memarahinya dan melarangnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru sekolahnya pada malam hari. Saya tidak lagi mau menerima alasan apapun untuk Angga keluar rumah menyelesaikan PR-nya, bahkan pernah dua kali saya memukulnya karena Angga tidak mau mendengarkan saya dan mencuri-curi ke warnet yang sebenarnya dia tidak mengerjakan pekerjaan sekolah tapi bermain game hingga jam satu subuh saya menyusul ke warnet tempat biasa dia menyewa untuk menyelesaikan PR sekolahnya”. (Wawancara dengan Pak Novrizal, 5 September 2015)

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya internet dirumah dapat meminimalisir kekerasan yang terjadi akibat anak usia sekolah harus pulang larut malam akibat mengerjakan tugas. Tindakan memukul anak ini sebaiknya jangan dilakukan karena akan membuat anak terkadang bertindak lebih

agresif untuk melawan orang tuanya. Namun tidak dipungkiri pula bahwa tindakan memukul anak oleh orang tua karena tindakan anak yang keterlaluan tidak mau mendengarkan keinginan orang tua, dapat menghasilkan keteraturan perilaku anak untuk kebaikannya sendiri.

Oleh anak tindakan kekerasan orang tua ini ada yang dianggap tidak wajar apalagi dilakukan didepan orang banyak yang merupakan teman-temannya sendiri. Namun ada juga anak-anak yang diperlakukan dengan tindakan pukul orang tua menganggap wajar tindakan orang tua terhadap dirinya yang melanggar keinginan orang tua yang sudah diucapkan kepadanya.

“Angga dulu pernah dipukul bapak saat bermain internet, karena memang kesalahan pada Angga karena Angga bilang keluar rumah hanya untuk menemui teman sebentar, pada kenyataannya Angga asik bermain gameonline ditempat penyewaan internet hingga larut malam. Ibu Angga juga menasehati Angga, atas tindakan yang dilakukannya bermain internet hingga larut malam, pada saat Pekanbaru dalam keadaan mencekam karena tindakan beberapa orang kelompok bermotor dengan menyakiti orang-orang yang ditemuinya dijalan tanpa melihat apakah orang tersebut memang lawannya ataukah orang biasa yang tidak pernah berhubungan dengan kelompok tersebut”. (Wawancara dengan Angga, 5 September 2015)

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki internet dirumah maka para orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak sebab tindakan memarahi anak yang bermain internet berlebihan juga pernah dilakukan oleh keluarga pak Khaidir, dilakukan oleh isterinya yang bernama bu Murni kepada anak perempuannya Rani. Saat itu Rani bersama teman-temannya menyelesaikan tugas sekolahnya dirumahnya, pada kenyataannya Rani dan teman-temannya tidaklah serius mengerjakan pekerjaan rumahnya namun membuka *facebook* hingga tugas

kelompoknya tidak terselesaikan pada hari itu, dan mereka berkumpul lagi besoknya juga tetap membuka *facebook* lagi hingga tugas kelompoknya tidak selesai lagi. Hal ini sebagaimana yang dituturkan bu Murni berikut:

“Saya sebenarnya tidak tega memarahi anak saya Rani saat dia bermain-main dalam mengerjakan tugas sekolahnya menggunakan internet di rumah, namun saya lihat dia dan teman-temannya tidak mengerjakan tugas sekolahnya dengan serius.... Mereka lebih memilih melihat *facebook* dari pada secepatnya menyelesaikan tugas sekolah, hingga mereka mengerjakan tugas kelompok sekolahnya sampai tiga hari. Saya terpaksa memarahinya didepan teman-temannya, saya bilang tidak patut mereka bermain-main dulu baru mengerjakan tugas sekolahnya. Saya bukan memarahi mereka untuk buka *facebook*, boleh aja mereka buka tapiikan selesai dulu pekerjaan kelompok mereka yang diberikan dari sekolah, baru kalau mau melihat *facebook*”. (Wawancara dengan bu Murni, 7 September 2015)

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan internet dirumah pengawasan terhadap pergaulan anak bisa di awasi oleh para orang tua. Dalam hal ini Rani juga mengakui pernah dimarahi ibunya karena bermain-main dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan teman-teman, hingga tugas sekolah tersebut mereka baru dapat diselesaikan tiga hari setelah dimarahi ibunya. Sebagaimana yang dituturkan Rani berikut:

“Saya pernah dimarahi ibu karena melambat-lambatkan menyelesaikan pekerjaan rumah bersama teman-teman kelompok sekolah saya. Tugas kelompok tersebut kami selesaikan tiga hari... padahal kalau diutamakan saat itu hanya perlu waktu dua jam paling lama pekerjaan rumah untuk kelompok kami tersebut dapat kami selesaikan. Tapi karena mengikutkan teman-teman yang ingin melihat *facebook* dan sedikit mengganggu

teman-teman lainnya diluar kelompok kami, maka kami lebih banyak melihat *facebook* dan pekerjaan kelompok dari sekolah kami abaikan. Memang... sakit kak... bila kita ditegur didepan teman-teman, walaupun dari ibu sendiri, tapi saya dan teman-teman dapat menerima kemarahan ibu saya, saya juga tidak merasa malu dengan teman-teman saya saat itu. Karena mereka menerima kemarahan ibu saya, dan saya bersama teman-teman meminta maaf kepada ibu saya. Lalu kami fokus menyelesaikan tugas kami.. dan selesai. Ibu saya juga tidak marah lagi saat kami membuka *facebook* setelah kami menyelesaikan tugas kami”. (Wawancara dengan Rani, 7 September 2015)

**Pola komunikasi *permissive* (membebaskan)**

Pola komunikasi orang tua dengan anak tipe kedua adalah *permissive*, dimana diberikannya kebebasan penuh kepada setiap individu dalam satu keluarga untuk mengekspresikan keinginannya, dan orang tua juga memberikan dorongan sepenuhnya terhadap semua keinginan anak, dengan kata lain orang tua akan selalu mengikuti semua keinginan anak-anaknya dalam mengambil segala tindakan untuk dirinya pribadi sebagai individu yang mandiri.

Pola komunikasi ini ada baiknya namun juga ada buruknya. Baiknya atau secara positif anak dapat mengembangkan idenya dalam semua kegiatan kesehariannya, diberikan kebebasan oleh orang tuanya tanpa melihat baik dan buruknya buat anak-anaknya, dan orang tua menganggap anak-anaknya bisa hidup mandiri dan disiplin dengan sendirinya untuk kebaikan dirinya sendiri tanpa harus dikekang oleh orang terdekatnya termasuk orang tuanya dalam melakukan kegiatan apapun dalam kehidupannya.

Dia menganggap anak-anaknya merupakan individu yang dapat menjaga dirinya hingga tidak terjerumus dalam berbagai hal yang negatif dalam kehidupannya sehari-hari, walau mereka menggunakan internet untuk memainkan

game hanya pada waktu-waktu tertentu yang tidak mengganggu kegiatan sekolahnya. keluarga ini memberi kebebasan terhadap anaknya karna orang tua nya yang sangat sibuk jarang mengawasi anaknya serba boleh terhadap apa yang anaak inggin kan . Hal ini sebagaimana yang dituturkan pak Sudir Harsono berikut:

“Sebagai orang tua saya dan isteri saya selalu menekankan kepada anak-anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sudah tentu harus bertanggung jawab pula terhadap orang tuanya dan juga orang lain disekitarnya. Untuk kehidupannya saya tidak membatasi anak-anak saya dalam bergaul dan melakukan kegiatan mereka setiap harinya. Saya memasang internet dirumah supaya mudah anak dalam menggukan internet dalam kebutuhannya. untuk penggunaan bermain *game online* oleh anak-anak kami, sudah kami beritahukan dan kami ajarkan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting dahulu terutamanya menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru disekolahnya masing-masing. Kalau pada kenyataannya kemudian anak-anak saya menggunakan internet untuk melihat situs-situs porno atau orang dewasa saya dan isteri juga sudah membicarakannya dengan anak-anak tidak boleh, tapi terkadang saya juga tidak dapat terus mengawasi mereka dalam menggunakan internet karna disini saya dan istri sangat sibuk dan sering pulang malam jadi kurang mengontrol, anak anak tidak ada yang mengawasi apa yang di lakukan nya.(Wawancara dengan pak Sudir Harsono, 11 September 2015)

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki internet dirumah maka tingkat pengawasan serta kekhawatiran orang tua terhadap anak dapat berkurang sebab orang tua dapat memantau hal-hal yang menjadi kegiatan serta informasi yang dibuka oleh anak mereka

yang sesuai dengan usia mereka. Untuk pemberian kebebasan penggunaan internet kepada anak-anaknya ini juga diakui oleh bu Aprinita: sebagaimana jawaban wawancara yang diberikan bu Aprinita berikut ini:

“kami sebagai orang tua tidak pernah menghalangi anak-anak untuk melakukan semua tindakan dan kegiatannya karena mereka telah diberikan masukan yang jelas untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Demikian juga dalam menggunakan internet, saya dan suami memberikan keleluasaan buat anak-anak kami menggunakannya sebagaimana kegunaan internet tersebut. Kami tidak menganggap mereka bermain *game online* dapat mengganggu aktifitas belajarnya bila menggunakannya pada waktu dimana tidak ada tugas sekolah atau pada saat hari libur dan itupun tidak boleh lebih dari tiga jam sekali main, dan ingat untuk istirahat dan makan. (Wawancara dengan bu Aprinita, 11 September 2015)

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan internet dirumah dapat mengajarkan anak-anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya sehingga anak-anak terhindar dari kelalaian. Pendapat dari kedua informan ini juga diiyakan oleh kedua anaknya. Dan memang tidak ada pelarangan yang diberikan kepada anak-anaknya dalam menggunakan internet sesuai dengan apa yang ada pada internet tersebut. baik kepada Fikri maupun kepada Adinda. Sesuai dengan penuturan keduanya berikut ini:

Penuturan Fikri:

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki internet dirumah maka anak-anak dapat memiliki jadwal bermainnya dengan terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya serta tidak mengganggu kesehatan baik mata, makan serta anak memiliki rasa tanggung jawab serta mengetahui batas-batasnya dari yang ia lakukan.

### **Pola komunikasi *Authoritative* (demokratis)**

Ketiga keluarga informan pada dasarnya mengarahkan anak-anaknya kepada penggunaan internet secara sehat untuk lingkungan keluarganya dan lingkungan daerah tempat tinggalnya, walau dengan pola komunikasi yang berbeda-beda. Namun ketiga keluarga tersebut mengakui bahwa perlunya internet untuk kehidupan masing-masing anggota keluarganya, tapi semua keperluan dan kepentingan mereka akan internet tidak boleh mengganggu ketertiban umum dilingkungannya.

Pola komunikasi keluarga yang *Authoritative* dalam berinternet yang baik dan sehat memang menjadi keinginan ketiga keluarga informan dan juga seluruh warga dilingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Sebagaimana disampaikan oleh ketiga keluarga berikut ini:

“Kami sangat berharap dalam keluarga selalu memeperhatikan penggunaan internet di rumah kami dan memperhatikan kenyamanan warga lingkungan sosial kami di RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Dan kami berusaha menyampaikan kepada anak-anak, untuk selalu mendahulukan pekerjaan rumah dari sekolah mereka, kalau mau menelusuri sebagai kemudahan yang diberikan internet bisa saja setelah pekerjaan sekolah diselesaikan terlebih dulu seperti bermain *game online*. Perlu pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya yang menggunakan internet, agar penggunaannya tidak terjadi melanggar batas norma-norma sosial maupun agama yang ada di lingkungan sosial RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hal ini harus diperhatikan untuk menciptakan berinternet yang sehat di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru”. (Wawancara dengan pak Novrizal, 5 September 2015).

“Saya menjunjung tinggi norma-norma sosial dan agama, dalam melakukan hubungan dengan masyarakat di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Namun saya juga berharap semua warga kami dapat memahami bahwa kebebasan yang saya berikan kepada keluarga saya juga ada gunanya. Saya juga tahu dan merasa norma di masyarakat ini juga menginginkan adanya penggunaan internet di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru secara baik dan sehat (Wawancara dengan pak Sudir Harsono, 11 September 2015).

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki internet dirumah diharapkan orang tua dapat menjunjung tinggi norma-norma sosial dan agama, dalam melakukan hubungan dengan masyarakat di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru.

“Kalau saya berkeyakinan bahwa setiap kita orang tua akan mengarahkan untuk kebaikan anak-anaknya dalam hal apa pun, demikian juga dalam penggunaan internet oleh anak-anak saya. Kemajuan teknologi telah membawa saya dan keluarga mau tidak mau ikut juga memasang dan menggunakan internet, terutama untuk kebutuhan pendidikan anak-anak saya. Karenanya saya beserta warga di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, telah membicarakan bagaimana sebaiknya bagi kami yang memasang internet dirumah wajib menjaga moralitas anak-anak dalam menggunakan internet agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya dengan cara memakai internet untuk kepentingan yang baik-baik saja agar terwujud

berinternet yang sehat di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. (Wawancara dengan pak Khaidir, 7 September 2015).

Berdasarkan wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa pemakaian internet dirumah secara positif dapat memberikan dampak yang positif pula baik kepada anak-anak maupun orang tua.

### **Kesimpulan**

1. Di RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, pola komunikasi dalam penggunaan internet dari ketiga keluarga masing-masing berbeda satu keluarga menggunakan pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), satu keluarga Pola komunikasi *permissive* (membebaskan), dan satu keluarga lainnya Pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Namun dari ketiganya yang baik digunakan adalah Pola komunikasi *authoritative* (demokratis).
2. Dalam mewujudkan penggunaan internet yang sehat di lingkungan RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, ketiga keluarga juga berusaha untuk memperhatikan pendapat masyarakat di lingkungannya. Karena pengawasan dari lingkungan juga dibutuhkan untuk memberikan batasan pada kegiatan berinternet warga masyarakat lingkungan, agar menggunakan teknologi untuk hal-hal yang baik dan sehat bagi kehidupan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. C., 2002. Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa. Bandung*: Simbiosis Rekatama Media.

- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cangaran, Hafied H, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2011. *Media Pembelajaran*, Bandung: Nurani Sejahtera.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori &Praktek* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, & Agus, M., 2007. *Komunikas Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hartley, Darin E. 2001. *Selling e-Learning, American Society for Training and Development*. New York.
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Alam, 2006, *Metedologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN jakarta Press.
- Kriyantono, Rachmat, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuntaraf, K.L & Kuntaraf, J,1999, *Olahraga Sumber Kesehatan*, Jakarta: Saerang E.E. (ed) Indonesia Publishing House.
- Mulyana, Dedi, 2005, *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2002. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasotion, S., 2005, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruslan, 2010, Rosady. *Metode penelitian Public Relacions dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiono, Kusdwiratri, 2011, *Psikologi Keluarga*, Bandung: P.T. Alumni.
- Salman, Ismah, 2005, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah:Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Sanafiah, Faisal, 2005, *Format-Format Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shohib, Moh., 2009, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, Bandung: Penerbit Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. 2009, *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Jakarta: Med Press.
- West Richard dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo. 2007, *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.